

Pentingnya Penerapan Digital Parenting dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Zaenal Abidin Riam¹, Mufassirul Alam²

¹ Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara Bogor

² Universitas PTIQ Jakarta

abidinriam@gmail.com

mufassirulalam@ptiq.ac.id

Abstrak:

Rentang umur anak usia dini merupakan periode emas dalam masa perkembangan anak, durasi waktu tersebut semestinya digunakan secara efektif dan efisien oleh orang tua untuk memacu kecerdasan anak. Kehadiran gadget berpotensi mendatangkan dampak negatif bagi anak usia dini, penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada anak usia dini menyebabkan anak mengalami ketergantungan terhadap gadget, situasi ini diperparah dengan kecenderungan orang tua yang menjadikan gadget sebagai alat untuk mendiamkan anak saat melakukan perilaku yang dianggap melahirkan kebisingan. Kehadiran digital parenting memiliki peran besar dalam mengedukasi orang tua di satu sisi dan menghindarkan anak usia dini dari pengaruh buruk gadget, pemahaman tentang *digital parenting* tergolong kebutuhan mendesak bagi orang tua yang hidup di era digital dimana persentuhan dengan gadget hampir mustahil dihindarkan, *digital parenting* tidak memiliki misi mengisolasi penuh anak usia dini dari gadget, sebaliknya *digital parenting* hanya berupaya memastikan bahwa gadget tidak mendatangkan dampak merusak bagi anak. *Digital parenting* memandu orang tua dalam menerapkan skema pembatasan penggunaan gadget pada anak usia dini. Usaha menerapkan *digital parenting* memiliki hambatan tertentu baik internal maupun eksternal, hambatan tersebut bisa diatasi bila orang tua memiliki kesadaran utuh untuk menerapkan *digital parenting* dalam pola asuh anak usia dini. Jika skema *digital parenting* diterapkan dengan baik, maka anak usia dini akan terhindar dari pengaruh buruk gadget serta mampu memanfaatkan periode emas pertumbuhannya.

Kata Kunci: *Digital parenting*, gadget, anak usia dini, orang tua, pola asuh.

Abstract:

The early childhood age range is a golden period in a child's development, this period should be used effectively and efficiently by parents to stimulate children's intelligence. The presence of gadgets has the potential to hurt young children. Uncontrolled use of gadgets in early childhood causes children to become dependent on gadgets. This situation is exacerbated by the tendency of parents to use gadgets as a tool to silence children when they engage in behavior that is considered disruptive. The presence of digital parenting has a big role in educating parents on the one hand and preventing young children from the bad influence of gadgets. Understanding digital parenting is an urgent need for parents who live in the digital era where contact with gadgets is almost impossible to avoid. Digital parenting does not have The mission is to isolate all young children from gadgets, whereas digital parenting only seeks to ensure that gadgets do not have a bad impact on children. Digital parenting encourages parents to implement gadget use schemes in early childhood. Efforts to implement digital parenting have certain obstacles, both internal and external, these obstacles can be overcome if parents have complete awareness of implementing digital parenting in parenting early childhood. If the digital parenting scheme is implemented well, young children will be protected from the bad influence of gadgets and will be able to take advantage of their golden period of growth.

Keywords: Digital parenting, gadgets, early childhood, parents, parenting styles.

Pendahuluan

Perkembangan zaman selalu menghadirkan perubahan, merupakan sebuah upaya mustahil menahan gerak laju perubahan dan perkembangan. Perubahan merupakan sunnatullah, secara umum setiap perubahan memiliki dampak luas terhadap kehidupan manusia, dampak perubahan tersebut juga terasa dalam kehidupan anak termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kehadiran internet perlahan tapi pasti turut merubah model kehidupan manusia, pada tahapan selanjutnya perubahan yang diakibatkan oleh internet berjalan lebih cepat akibat

akselerasi dalam bidang informasi dan teknologi (IT). Perkembangan teknologi yang cukup cepat melahirkan inovasi baru dalam bidang alat komunikasi, telepon genggam di awal kemunculannya kurang efisien dari segi penggunaan karena bentuknya yang besar dan harga yang relatif mahal, sehingga alat komunikasi ini hanya identik dengan orang kaya, di masa itu kelas menengah bawah tidak memiliki kemampuan membeli telepon genggam karena kendala finansial. Perubahan kemudian terjadi, perkembangan teknologi dalam dunia alat komunikasi memungkinkan bentuk telepon genggam

terus bermetamorfosis menjadi bentuk yang semakin sederhana dan kecil, bahkan telapak tangan anak kecilpun mampu menggenggamnya, pada saat yang sama harga pasaran telepon genggam terus mengalami penurunan sehingga memungkinkan kelas menengah bawah membeli dan memiliki telepon genggam. Tahapan selanjutnya yang paling menentukan adalah penemuan telepon genggam cerdas atau *smartphone*, sebuah model telepon genggam yang dilengkapi kemampuan akses internet dengan fitur yang lebih lengkap, *smartphone* memungkinkan pengguna bisa mengakses internet kapan dan dimanapun.

Anak Usia Dini Terpapar Gadget

Berdasarkan data yang dirilis google dalam survei bertajuk *Think Rich, Rise of Foldables: The Next Big Think in Smartphone*, di Indonesia terdapat 354 juta telepon genggam aktif yang terkoneksi dengan internet, data ini dikeluarkan pada Januari 2023. Uniknya karena jumlah telepon genggam aktif tersebut telah melampaui total penduduk Indonesia yakni 278,69 juta jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada pertengahan 2023, hal tersebut terjadi karena satu orang penduduk memiliki lebih dari satu telepon genggam. Jumlah tersebut mendudukkan Indonesia sebagai negara pasar ponsel terbesar

keempat di dunia. Sementara peringkat tiga teratas dihuni oleh China, India, dan Amerika Serikat. Data tersebut bisa menjadi indikator bahwa mayoritas orang tua yang memiliki anak usia dini menggunakan *smartphone*. Pada bagian ini masalah mulai terjadi, orang tua yang tidak punya pengetahuan cukup tentang dampak negatif gadget terhadap perkembangan anak usia dini tidak memberlakukan pembatasan yang tegas kepada anak mereka dalam menggunakan *smartphone*, akibatnya anak usia dini berinteraksi dengan ponsel dalam durasi waktu yang terlampau lama, bahkan kebiasaan tersebut terulang setiap hari. Pada saat yang sama muncul kecenderungan di tengah orang tua untuk menjadikan ponsel sebagai alat penenang bagi anak saat anak tersebut melakukan tindakan yang dianggap merepotkan orang tua seperti menangis atau bertindak rewel, ketika hal itu terjadi maka orang tua biasanya memberikan ponsel kepada anak agar anak diam, ini menjadi skema yang dilakukan secara berulang sehingga berpotensi menyebabkan anak mengalami ketergantungan terhadap ponsel (Putri, 2021).

Jika mengacu pada data Badan Pusat Statistik tahun 2022, sebanyak 33,44 persen anak usia dini berusia 0-6 tahun di Indonesia telah menggunakan telepon

genggam atau ponsel dalam bentuk *smartphone*, sementara itu 24,96 persen anak usia dini di Indonesia sudah memahami cara mengakses internet. Jika dilakukan perincian lebih lanjut maka dijumpai perbedaan jumlah pada karakteristik kelompok umur. Persentase pengguna ponsel pada anak usia dini 0-4 tahun sebesar 25,5 persen, sementara usia 5-6 tahun 52,76 persen. Pola yang sama juga terjadi pada tingkat kemampuan mengakses internet, usia balita sebesar 18,79 persen sedangkan anak umur 5-6 tahun sebesar 39,97 persen. Lebih lanjut berkaitan dengan data tersebut Badan Pusat Statistik memberikan peringatan khusus kepada orang tua atau wali agar tidak memberikan akses gadget dalam bentuk ponsel kepada anak di bawah lima tahun (balita) hal ini mengingat efek negatif yang bisa dialami anak sebagai akibat dari penggunaan ponsel, dan bila kondisi benar-benar diperlukan maka balita hanya diperbolehkan mengakses ponsel tidak lebih dari satu jam per hari.

Memahami Digital Parenting

Dalam hal pentingnya pembatasan anak usia dini untuk mengakses ponsel seperti yang disarankan Badan Pusat Statistik, maka di bagian ini pentingnya penerapan *digital parenting*. Menurut Palupi digital parenting atau pengasuhan digital bisa dipahami sebagai tindakan

pemberian batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital (Palupi, 2015). Digital parenting merupakan strategi pengasuhan orang tua terkait mekanisme penggunaan perangkat digital termasuk ponsel baik pada saat *online* maupun dalam kondisi *offline*, dalam rangka memastikan keselamatan anak dari ancaman penggunaannya. Digital parenting mencakup beberapa hal. Pertama, tindakan pembatasan yang jelas terhadap anak usia dini dalam menggunakan ponsel, tindakan ini harus dilakukan orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Kedua, membimbing dan mengawasi anak dalam penggunaan media digital. Orang tua dituntut mampu membangun konsensus informal dengan anak seputar penggunaan ponsel khususnya saat terkoneksi dengan internet, memanfaatkan program atau aplikasi yang mendidik terkait perkembangan anak, jadi pada prinsipnya *digital parenting* tidak melarang anak secara total menggunakan ponsel tetapi memberikan pembatasan yang tegas dan jelas. (Anindyta, 2022). Pandangan senada disampaikan Jennifer A Rode, menurutnya penting memastikan keselamatan anak usia dini agar tidak menjadi korban dari penggunaan ponsel yang tidak proporsional, orang tua dinilai sebagai faktor penentu keselamatan anak dari

pengaruh buruk perangkat digital khususnya ponsel yang terkoneksi dengan internet ((Rode, 2009).

Pola Asuh Anak di Era Digital

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak di era digital yang salah satunya dicirikan dengan pesatnya penggunaan *smartphone* di tengah masyarakat. Banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang cara mendidik anak usia dini di era digital, bahkan tidak jarang mereka menjadikan ponsel seolah sebagai *babysister* di tengah kesibukan mereka yang padat (MEP, 2020), akibatnya anak justru lebih sering berinteraksi dengan *smartphone* dibandingkan orang tuanya sendiri. Untuk saat ini era digital tidak bisa lagi dianggap sebagai sebuah pilihan, manusia secara umum telah memasuki era digital, sehingga diskusinya bukan lagi terkait menerima atau menolak, oleh karena itu bagi orang tua langkah terbaik adalah mampu menguasai dan mengendalikan teknologi dengan benar sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya bagi perkembangan anak usia dini. Kajian tentang pentingnya penerapan *digital parenting* dalam Pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan perspektif utuh kepada masyarakat umum dan orang tua pada khususnya tentang mekanisme dan manfaat

digital parenting bagi anak yang berada di fase emas (*golden age*).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka, penulis melakukan telaah serius terhadap naskah akademik berupa jurnal, buku, dan artikel yang membahas *digital parenting* dan relevansinya dengan perkembangan anak usia dini. Kajian terhadap jurnal, buku, dan artikel diharapkan mampu melahirkan perspektif utuh kepada masyarakat umum dan orang tua anak usia dini tentang mekanisme dan manfaat *digital parenting* bagi anak yang berada di fase emas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberhasilan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh model pendidikan dan pengasuhan yang mereka dapatkan dari kedua orang tuanya. Mustahil mengharapkan anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berkualitas bila di masa usia dini mereka tidak mendapatkan pengasuhan yang benar dari orang tua. Al-Qur'an secara khusus menceritakan kisah keluarga Luqman dalam mendidik anak sebagaimana tercantum dalam Surat Luqman ayat 17-18: "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar*

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Ayat ini secara jelas memberi penegasan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik anak dengan menanamkan nilai iman dan taqwa kepada anak sejak usia dini. Orang tua dalam mendidik anaknya semestinya mengutamakan pendidikan aqidah karena pendidikan aqidah menjadikan anak tumbuh dengan bekal taqwa. Pendidikan akhlaq juga menjadi sesuatu yang penting agar anak bisa bergaul di tengah masyarakat tanpa kehilangan etika. Peran orang tua dalam mendidik anak juga dijelaskan dalam Surat At-Tahrim ayat 6: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. Dari ayat ini kita bisa memahami bahwa orang tua punya tanggung jawab yang berdimensi akhirat

dalam mendidik anak yakni mendidik anak berdasarkan tuntunan Islam agar kelak sang anak tidak masuk neraka. Oleh sebab itu orang tua dituntut memiliki keterampilan mendidik anak sesuai dengan zamannya dengan tetap berlandaskan pada nilai Al-Qur'an.

Pentingnya Penerapan Digital Parenting

Era digital yang tumbuh dengan pesat mengharuskan orang tua memiliki kecerdasan dan keterampilan lebih dalam mendidik anak di masa usia dini. Persebaran gadget yang relatif merata hingga menjangkau semua kalangan termasuk anak usia dini menjadi tantangan tersendiri dalam pola pengasuhan anak. Penggunaan gadget oleh anak usia dini tanpa pengontrolan yang tepat berpotensi memunculkan masalah psikologis dan kesehatan fisik bagi anak usia dini. Dari sisi psikologis anak yang terlalu sering berinteraksi dengan gadget akan sangat mudah mencontoh perilaku negatif yang mereka lihat di gadget, hal ini mengingat di usia ini memori anak mampu merekam dengan sangat baik dan meniru apa yang mereka lihat, jika yang mereka lihat adalah contoh yang tidak bagus maka mereka akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, gadget menampilkan tontonan yang minim sensor berdasarkan kebutuhan usia, pada saat yang sama anak usia dini belum memiliki kemampuan menyaring

tontonan yang bisa menjadi tuntunan dan tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan (Midayana, 2019). Dari segi kesehatan fisik, penggunaan gadget dalam bentuk ponsel yang berlebihan kepada anak berpotensi menimbulkan beberapa penyakit serius seperti kanker, tumor otak, dan kanker payudara. Hal ini disebabkan radiasi yang dipancarkan ponsel memiliki efek kesehatan yang serius, bahkan anak usia dini sepuluh kali lebih rentan terhadap efek radiasi ponsel dibandingkan orang dewasa, Faktor tersebut diakibatkan ukuran tubuh anak yang lebih kecil, tulang tengkorak lebih tipis, dan jaringan otak anak lebih menyerap radiasi dibandingkan orang dewasa (Herlinda Mahdania Harun, 2020).

Sebab tingginya resiko negatif dari sisi psikologis dan kesehatan fisik bagi anak akibat penggunaan gadget yang berlebihan, maka orang tua penting menerapkan *digital parenting* terhadap anak usia dini. Penerapan *digital parenting* akan melindungi anak dari tontonan yang berpotensi menstimulus lahirnya perilaku negatif dalam diri mereka, hal ini mengingat dalam konsep digital parenting orang tua dituntut melakukan pengontrolan terhadap anak saat mereka menggunakan gadget, dengan demikian anak akan selalu diarahkan kepada tontonan positif yang bisa menjadi contoh baik bagi pembentukan perilakunya di masa depan, di

bagian ini terlihat digital parenting justru mengarahkan gadget untuk berkontribusi positif dalam proses tumbuh kembang anak (Sofiana, 2021), di samping itu penerapan *digital parenting* secara konsisten mampu menghindarkan anak dari resiko penyakit akibat penggunaan gadget yang tidak terkontrol. Anak akan memiliki fisik yang sehat karena mereka jarang terpapar radiasi ponsel khususnya saat terhubung ke internet. Kesehatan fisik anak berpengaruh besar terhadap masa depannya, bila sejak kecil anak telah memiliki penyakit maka ia akan menemui kendala serius di masa depan.

Penerapan *digital parenting* juga berkontribusi besar dalam menghindarkan anak usia dini dari kecanduan gadget. Jika dianalisa secara seksama, awal mula anak mengalami kecanduan gadget karena orang tua terlalu sering memberikan akses kepada anak untuk menggunakan gadget, hal itu dilakukan secara berulang setiap hari, akibatnya akan tiba suatu fase dimana anak akan memberontak kepada orang tua tatkala orang tua tidak memberikan mereka akses terhadap gadget. Kecanduan gadget juga menyebabkan anak secara tidak langsung menjadi pribadi anti sosial karena lebih banyak menghabiskan waktu sendiri untuk bermain gadget. Jika sejak usia dini skema *digital parenting* telah diterapkan kepada anak maka kasus kecanduan gadget

bisa dihindari, hal ini mengingat anak akan dibatasi durasi waktunya dalam mengakses gadget, situasi ini menyebabkan mereka tidak berpikir untuk sering mengakses gadget (Setiawati, 2022).

Mekanisme Penerapan Digital Parenting

Penerapan *digital parenting* membutuhkan langkah yang sistematis agar membuahkan hasil maksimal, berikut mekanisme penerapan *digital parenting* dalam kehidupan anak usia dini:

a. Orang Tua Memperlihatkan Diri Sebagai Teladan Bagi Anak

Anak usia dini memiliki kecenderungan menjadikan pihak yang terdekat dari diri mereka sebagai teladan yang akan dicontoh, dalam kasus anak usia dini pihak yang paling dekat dengan kehidupan mereka adalah orang tua, oleh sebab itu penerapan *digital parenting* membutuhkan keteladan orang tua. Teladan tersebut diwujudkan dengan kesiapan orang tua untuk membatasi diri dalam penggunaan gadget, orang tua harus siap tidak menghabiskan sebagian besar waktu dalam sehari untuk bermain gadget, penerapan *digital parenting* dipastikan tidak akan berhasil bila orang tua membatasi anak dalam mengakses gadget sementara orang tua sendiri mengakses gadget tanpa pembatasan waktu, instruksi tanpa teladan hanya akan melahirkan penentangan dari anak. Di bagian ini orang

tua harus punya kesadaran untuk mengakses gadget hanya saat diperlukan saja. Orang tua dituntut konsisten memberikan contoh positif dalam memanfaatkan media sosial serta menjalankan kesepakatan yang telah dibicarakan bersama anak (Sholikin, 2019).

b. Mendampingi Anak dalam Mengakses Perangkat Digital

Anak usia dini tidak boleh diberi kesempatan mengakses perangkat digital tanpa pendampingan orang tua, kesediaan orang tua untuk duduk mendampingi anak saat mereka mengakses perangkat digital sangat dibutuhkan, hal ini agar orang tua bisa mengarahkan anak secara langsung terkait konten yang bisa dilihat dan konten yang tidak layak dilihat. Dalam rangka merealisasikan hal ini maka orang tua hanya bisa memberikan akses gadget terhadap anak bila orang tua dalam suasana senggang sehingga ia bisa mendampingi anak. Memberikan akses gadget kepada anak saat orang tua sedang sibuk merupakan kesalahan besar yang bertentangan dengan prinsip *digital parenting*, anak berpotensi mengakses konten buruk yang muncul di gadget akibat tidak ada pengawasan dan pendampingan orang tua. Orang tua harus memahami bahwa perangkat digital tidak sepenuhnya bisa dilepaskan dari kehidupan anak, sehingga orang tua mesti siap mengawasi

sebaik mungkin agar anak tidak salah menggunakan perangkat dan media digital, hal ini membutuhkan tanggung jawab serius dari orang tua karena semakin hari semakin canggih perangkat dan media digital yang digunakan (H Lubis, 2019).

c. Orang Tua Membangun Kerja Sama dengan Guru di Sekolah

Digitilisasi yang terjadi di dunia pendidikan menyebabkan banyak sekolah yang mulai menggunakan perangkat digital dalam proses belajar mengajar, situasi ini mewajibkan siswa untuk berinteraksi dengan perangkat digital di lingkungan sekolah, sehingga terdapat kebutuhan bagi orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para guru yang mengajar siswa di sekolah. Tujuannya sederhana, berupaya memastikan anak agar tidak melakukan penyalahgunaan perangkat digital saat berada di lingkungan sekolah, orang tua perlu memberikan pesan khusus kepada guru agar mengawasi anak saat berada di lingkungan sekolah, khususnya dari penggunaan perangkat digital yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah. Langkah ini ditempuh agar sikap, perilaku, dan tindakan anak tetap terkontrol dengan baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan tempat bermain anak dengan temannya (Nur Ika Fatmawati, 2019).

d. Penerapan Zona Bebas Teknologi di Rumah

Dalam rangka menjamin keberhasilan *digital parenting*, maka penting bagi orang tua menciptakan zona bebas teknologi di rumah, konsep ini mengacu pada upaya untuk mengosongkan momen tertentu di lingkungan keluarga dari intervensi gadget, maksudnya di momen tersebut semua anggota keluarga dituntut berkomitmen tidak menggunakan gadget. Momen tersebut misalnya di waktu makan, pertemuan keluarga, sesi berbincang lepas antara sesama anggota keluarga, dan momen lainnya yang dianggap penting terbebas dari pengaruh gadget. Penerapan zona bebas teknologi di lingkungan rumah juga berkontribusi positif pada meningkatnya percakapan tatap muka antara anggota keluarga, suasana ini penting dalam rangka membangun dan menguatkan hubungan emosional antara sesama anggota keluarga, tidak jarang hubungan antara anak dan orang tua kurang harmonis karena kedua pihak jarang menghabiskan waktu dalam percakapan tatap muka, dengan percakapan tatap muka yang lebih sering memungkinkan anak menyampaikan semua keluhan kesahnya kepada orang tua, sebaliknya orang tua juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk membimbing dan memberikan nasihat kepada anak.

e. Melakukan Penelusuran Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya

Meskipun orang tua telah berupaya mendampingi anak saat mengakses gadget namun ada masa saat orang tua terpaksa meninggalkan anak karena adanya aktivitas mendesak. Dalam situasi ini anak mengakses gadget tanpa pengawasan, sehingga penting bagi orang tua untuk menelusuri konten yang telah dibuka oleh anak, hal ini untuk memastikan anak tidak membuka konten yang tidak sesuai dengan usianya. Selain itu orang tua juga bisa menerapkan program piranti lunak penyaring (*web filtering*) yang dapat membantu orang tua dalam melakukan *scan* atau memblokir alamat website yang mengandung fitur yang tidak selaras dengan perkembangan anak (Purnama, 2019)

Digital Parenting dan Masa Depan Anak

Masa depan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua di masa kini, oleh sebab itu sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi zaman anak. Dalam Islam terdapat ungkapan masyhur yang berbunyi “*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka, bukan zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian*”. Walaupun ungkapan tersebut masih diperdebatkan sumber pengucapnya,

namun ungkapan ini mengandung makna yang sangat dalam dan populer digunakan sebagai bahan materi di dunia parenting. Ungkapan tersebut memberikan penekanan penting bahwa tidak ada model teknis dalam mendidik yang bersifat absolut, yang ada hanya prinsip umum yang bersifat tetap, sedangkan bentuk teknis dalam mendidik anak bisa berubah bergantung kondisi zaman anak tersebut. Di sisi lain ungkapan tersebut juga memberikan peringatan dini kepada orang tua agar bersikap fleksibel dalam mendidik anak, tidak memaksakan pola pendidikan yang berlaku pada zamannya untuk diberlakukan pula pada zaman anak, upaya pemaksaan pola pendidikan di masa orang tua ke dalam masa kehidupan anak hanya menyebabkan anak terasing dari zamannya, pola lama tersebut sudah pasti tidak mampu menangkap dan memahami fenomena baru yang muncul dalam dunia kekinian anak, akibatnya terjadi keterputusan antara dunia yang sedang dialami anak dengan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Digital parenting merupakan sebuah jawaban dalam merespon fenomena terkini yang dihadapi dunia anak, fenomena tersebut adalah merambahnya aktivitas digital dari ruang publik hingga ruang privat, dari aktivitas pemerintahan hingga aktivitas di ruang keluarga. *Digital parenting* mampu memberikan panduan dasar bagi orang tua dalam mendidik anak,

panduan dasar tersebut adalah pembatasan kepada aktivitas digital terhadap anak, bukan pelarangan total terhadap anak untuk mengakses perangkat digital. Penting ditekankan pelarangan total terhadap perangkat digital tidak produktif diberlakukan terhadap anak, bahkan tindakan tersebut sangat berpotensi menghambat perkembangan anak di masa depan. Tidak bisa dipungkiri ada sangat banyak informasi positif dan bahan pengetahuan yang bertebaran di perangkat digital, pengetahuan tersebut penting diakses oleh anak untuk memperluas cakrawala berpikir mereka agar mampu mempersiapkan diri menghadapi masa depan dengan lebih baik, pembatasan total hanya menyebabkan anak tidak mampu mengenali masa depannya dengan baik (Alia, 2018).

Kesimpulan

Anak usia dini yang hadir di masa kini merupakan generasi baru yang sepenuhnya berbeda dengan anak yang dulu hidup sebelum era digital melanda dunia. Tantangan dan situasi yang mereka hadapi jauh berbeda, menjamurnya gadget sebagai konsekuensi arus digital menyebabkan anak sangat mudah terpapar gadget, sehingga dibutuhkan pola pendidikan yang tepat dalam menyikapi realitas tersebut. Kemunculan *digital*

parenting merupakan solusi tepat dalam mendidik anak di era sekarang, *digital parenting* tidak mengisolasi anak secara total dari aktivitas digital, sebaliknya *digital parenting* hanya memberikan pembatasan kepada anak usia dini dalam mengakses perangkat digital, pembatasan tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan anak usia dini dari pengaruh buruk gadget di satu sisi dan menjadikan gadget sebagai sarana pengembangan diri bagi anak usia dini yang sedang berada di periode emas dalam fase pertumbuhannya.

Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang pentingnya penerapan *digital parenting* dalam perkembangan anak usia dini, maka terdapat beberapa saran yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak usia dini yang hidup di era digital:

1. Bagi orang tua agar menelaah dan mempelajari konsep *digital parenting* agar mampu menerapkannya dalam mendidik anak masing-masing.
2. Bagi guru dan tenaga pendidik khususnya di lingkungan PAUD agar menerapkan pengawasan kepada anak usia dini agar mereka tidak menggunakan gadget di

lingkungan sekolah untuk tujuan yang tidak layak dengan usia mereka.

3. Bagi para pengambil kebijakan agar memberikan perhatian khusus tentang pentingnya melahirkan dan menerapkan kebijakan yang mampu melindungi anak dari pengaruh buruk konten negatif yang tersebar luas di internet.

Daftar Pustaka

- Alia, Tesa. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGOT*. 14 (01) 65-78.
- Budi, M, E, P. (2020). Pelaksanaan Digital Parenting Bertema Cara Mencegah Kecanduan Gawai di Masa Golden Age. *Jurna Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*. 1 (01) 23-28.
- Dewi, Kartika Sisbintari dan Farida Agus Setiawati. (2022). Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (03) 1562-1575.
- Ika, Nur Fatmawati dan Ahmad Sholikin. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemanusiaan*. 11 (02) 119-138.
- Lubis, Hairani, Afif Husniatur Rosyida, dan Nikmatul Hidayati Solikhatin. (2019). Pola Asuh Efektif di Era Digital. *Jurnal Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*. 1 (02) 102-109.
- Mahdania, Herlinda Harun, Sumarsono, dan Nurhalisa Tul Ma'rifa. (2020). Penyuluhan Bahaya Radiasi Handphone pada Anak di Dusun Parangloe Biring Bulu Gowa. *Lontara Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1 (02) 8-14.
- Maisari, Sri dan Sigit Purnama. (2019). Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya Giwangan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (01) 41-55.
- Midayana, Evia Darmawani, dan Dessi Andriani. (2019). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Pernik: Jurnal PAUD*. 2 (01) 78-93.
- Miranti, Putri dan Lili Dasa Putri. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah LPS*. 6 (01) 58-66.

Palupi, Y. (2015). Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta.

Sofiana, Rifqi Muhammad, dan Enik Sartika. (2021). Digital Parenting untuk Menumbuhkan *Online Reselience* pada Remaja. Syi'ar:

Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam. 4 (01) 63-79.

Stevanus, Ivan dan Pricilla Anindyta. (2022). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. Publikasi, 12 (01) 7-47.